

HUBUNGAN PERSONAL FACTOR DENGAN SAFETY BEHAVIOUR PEKERJA CONFINED SPACE PT. X

Relation Between Personal Factor and Safety Behaviour of Confined Space Workers of PT.X

Gaby Octavin Gultom¹, Noeroel Widajati²

¹Program Studi Kesehatan Masyarakat Universitas Airlangga, Surabaya

²Departemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja, Fakultas Kesehatan Masyarakat,
Universitas Airlangga

Email: gabyoctavin@gmail.com¹, noeroel2014@yahoo.co.id²

ABSTRAK

Pendahuluan : *Personal factor* adalah faktor pemicu untuk seseorang berperilaku dan penyebab utama untuk terjadinya kecelakaan. *Confined space* adalah tempat kerja yang memiliki risiko bahaya tinggi yang sering disebut sebagai *the silent killer* sehingga dalam pelaksanaannya harus memprioritaskan keselamatan. Tujuan dilakukannya penelitian ini ialah untuk mempelajari hubungan antara *personal factor* dengan *safety behaviour* pekerja *confined space* di PT. X. **Metode:** Penelitian ini merupakan jenis penelitian observasional analitik dengan rancang bangun *cross sectional*. Jumlah sampel sebesar 83 orang dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Data yang dikumpulkan yaitu data primer dengan menggunakan kuesioner kepada pekerja *confined space* PT. X, wawancara kepada 3 orang petugas SHE dan observasi terhadap prasarana keselamatan bekerja di *confined space*. Analisis data menggunakan univariat, bivariat dan korelasi *Spearman* untuk mengetahui kuat hubungan antar variabel. **Hasil:** penelitian ini menunjukkan ada hubungan lemah antara *personal factor* dengan *safety behaviour* pekerja *confined space* PT. X. **Pembahasan :** Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk meningkatkan keselamatan pada diri individu dengan pelatihan rutin, pengawasan yang disiplin dan kontrol yang kuat.

Kata Kunci: *personal factor, safety behaviour, confined space*

ABSTRACT

Introduction: *Personal Factor* is a trigger factor for someone to behave and the primary causal for accident to take place. *Confined space* is a work place that has very high risk of danger and usually called as the silent killer so that the implementation should prioritize safety. The purpose of this research is to study the relation between *personal factor* and *safety behaviour* of *confined space* workers in PT. X. **Method :** This research is an analytic observational with *cross sectional* design. 83 samples were gathered using *purposive sampling* method. The collected data was a primary data and collected by using questionnaire to the *confined space* worker of PT. X, interviewing to 3 workers of SHE, and observation towards facilities of occupational safety in *confined space*. Data analysis was using univariate, bivariate, and *Spearman* correlation to know the relation between variables. **Result :** The result showed that there is a weak relation between *personal factor* and *safety behaviour* of *confined space* workers of PT. X. **Discussion :** Therefore, extra effort would be needed in order to raise the safety rate in every worker by holding a routine training, discipline supervising, and solid control.

Keywords: *personal factor, safety behaviour, confined space*

PENDAHULUAN

Confined Space adalah ruangan yang cukup luas dan memiliki konfigurasi sedemikian rupa sehingga pekerja dapat masuk dan melakukan pekerjaan didalamnya. Ruang tersebut mempunyai akses keluar masuk yang terbatas dan tidak dirancang untuk tempat kerja secara berkelanjutan atau terus-menerus didalamnya. Ruang tersebut

mengandung sumber bahaya yang dapat mengancam jiwa tenaga kerja yang bekerja didalamnya bahkan dapat mengakibatkan kematian (Kepdirjen, 2006).

Confined space berbahaya karena didalam *confined space* tersebut dapat terjadi defisiensi oksigen yang dapat mengakibatkan sulitnya bernafas atau sebaliknya kadar oksigen yang berlebihan. *Confined Space* juga mengandung bahan kimia yang beracun

dan mudah terbakar dalam bentuk gas, uap, asap, debu dan sebagainya, suhu ekstrem, terjebak dan terliputi, maupun bahaya fisik lainnya seperti kebisingan, permukaan yang basah/licin, dan kejatuhan benda keras. *Confined space* ini sering disebut juga sebagai *silent killer* karena banyak terjadi kematian yang diakibatkan, dan jika terjadi kecelakaan dapat merenggut nyawa pekerja yang bekerja didalamnya dalam sekejap.

Bird dan Germain (1985) menjelaskan bahwa penyebab utama terjadinya kecelakaan ditempat kerja ialah karena kurangnya pengetahuan, keterampilan dan faktor lainnya dari dalam diri individu yang akhirnya akan cenderung untuk berperilaku tidak aman dalam bekerja. Kecelakaan dapat diakibatkan oleh berbagai aspek baik dari dalam diri individu maupun kondisi lingkungan pekerjaannya. Menurut teori Heinrich mengatakan bahwa 80% kecelakaan disebabkan oleh *unsafe act* dan 18% oleh *unsafe condition* dan 2% oleh hal lainnya. (Du Pont, 2005) juga menemukan bahwa kecelakaan yang terjadi sebagai akibat dari *unsafe act* dari pekerja sebesar 96% dan *unsafe condition* sebesar 4%. *Unsafe Behaviour* merupakan perilaku tidak aman dari pekerja yang dipengaruhi oleh faktor internal dari diri pekerja itu sendiri. Kecenderungan perilaku tidak aman yang menimbulkan kecelakaan tersebut memerlukan fokus utama yang dapat mengurangi angka kecelakaan kerja. Neal *et al.* (2010) menyatakan bahwa *safety behavior* atau perilaku keselamatan sangat erat kaitannya dengan terjadinya terjadinya kecelakaan kerja.

Kecelakaan kerja yang berkaitan dengan *Confined Space* terjadi di US Bureau berdasarkan *The US Bureau of Statisttic Records* tahun 2000 – 2009 bahwa 350 pekerja meninggal karena terowongan roboh, *Malaysia's Social Security Organisation* (SOSCO) melaporkan bahwa pada tahun 2010 terdapat 1.395 kecelakaan di industri yang berkaitan dengan ruang terbatas dengan hasil 1 orang meninggal dan 37 mengalami cacat permanen/tidak dapat bekerja kembali, dan pada tahun 2007 di Amerika Utara terjadi kecelakaan di *confined space* yang menewaskan lima pekerja di *hydroelectric plant* karena terjadinya kebakaran yang berasal pelarut yang mudah terbakar di produk pembersih yang digunakan untuk

menyalakan dan pengoles untuk membuka buket pelarut dan material mudah terbakar lainnya. Lima pekerja tersebut terjebak di belakang api dan meninggal karena menghirup asap tersebut. Di Indonesia, kecelakaan kerja akibat *confined space* terjadi di Balikpapan pada tiga pekerja migas yang tewas karena menghirup gas beracun saat akan mengecek tanki air penampung, di Pangkalan Kerinci juga terjadi kecelakaan yang menimpa karyawan PT. Riau Prima Energi (RPE) yang menyebabkan korban meninggal dunia dan tiga karyawan rekanan yang harus diopname karena gangguan pernapasan, korban dinyatakan meninggal karena menghirup zat kimia *Sulfamic Acid*. Kecelakaan terjadi juga pada tahun 2005 di Jakarta di Gorong-gorong *International Trade Center* (ITC) Cempaka Mas yang menyebabkan tujuh orang terjebak didalamnya, dua rang tewas dan lima orang lainnya berada dalam perawatan rumah sakit. Setelah dilakukan investigasi, diduga kecelakaan tersebut terjadi karena tidak ada identifikasi ruang terbatas, tidak adanya petugas yang kompeten, tidak ada Standar Operasional Prosedur (SOP) juga Alat Pelindung Diri (APD) serta standar penyelamatan dan pihak subkontraktor yang tidak mengetahui karakteristik pekerjaannya dan masih banyak lagi kejadian kecelakaan kerja yang diakibatkan oleh *confined space*. Semua kecelakaan yang terjadi di *confined space* tersebut masih sebagian kecil jumlah kasus kecelakaan yang terjadi. Kejadian kecelakaan tersebut mungkin tidak akan terjadi jika telah melakukan usaha-usaha pengendalian dengan tepat (Siswanto A, 1991). Usaha – usaha pengendalian yang dapat dilakukan yaitu dengan meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan komitmen dalam melakukan prosedur keselamatan dan kesehatan kerja di ruang terbatas (*confined space*).

PT. X merupakan perusahaan yang bergerak di bidang *manufacturing* yaitu penghasil baja dengan hasil produksi berupa *Billet* dan *Wire Rod* melalui peleburan yang mengolah bahan baku berupa *steel scrap*, *hot briquette iron*, *sponge iron*, *pig iron* dan bahan penolong lainnya. Kegiatan tersebut banyak menggunakan ruang terbatas/tertutup (*confined space*) dalam proses kegiatan kerjanya. Pekerjaan memasuki ruang terbatas pun tidak dapat dihindari karena pada area tersebut juga dapat dilakukan kegiatan seperti

pemeliharaan (pencucian atau pembersihan), pemeriksaan, pengelasan, pelapisan dan perlindungan karat, perbaikan, penyelamatan dan memberikan pertolongan kepada pekerja yang cidera atau pingsan di ruang terbatas.

Menurut Lawrence Green (1980) dalam Notoamodjo (2003) mengatakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku seseorang yaitu faktor predisposisi atau faktor personal individu yaitu umur, tingkat pendidikan, masa kerja, jabatan/posisi, tingkat pengetahuan, sikap, keterampilan dan komitmen K3 terhadap penerapan prosedur keselamatan bekerja di *confined space* PT. X yang akan dibahas dalam penelitian ini. Adapun rumusan dan batasan dalam penelitian ini ialah “Bagaimana hubungan antara *personal factor* dengan *safety behaviour* pekerja *confined space* PT. X?” dengan batasan masalah yaitu pada penelitian ini tidak dilakukan observasi langsung terhadap perilaku keselamatan pekerja saat melakukan pekerjaan di *confined space* karena keterbatasan waktu penelitian, keharusan penggunaan ijin kerja khusus dan keahlian khusus jika memasuki area *confined space* sedangkan hubungan variabel bebas yang akan dianalisis kuat hubungannya yaitu tingkat pengetahuan, keterampilan, sikap dan komitmen K3 dengan *safety behaviour* pekerja *confined space*.

METODE

Penelitian ini dilakukan di perusahaan pengolahan baja PT. X yang beralamat di Kabupaten Sidoarjo, Jawa Timur mulai pada

tanggal 25 Januari sampai dengan bulan Juli 2016 dan pengambilan data pada tanggal 1 Mei – 13 Mei 2016. Jenis penelitian ini termasuk penelitian observasional analitik dengan rancang bangun *crosssectional*. Total populasi dalam penelitian ini adalah sebanyak 169 orang dan jumlah sampel sebanyak 83 pekerja yaitu dengan cara menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria inklusi pekerja yang pernah bekerja di *confined space*, hadir pada saat penelitian dilakukan dan memiliki pengalaman 2 tahun. Variabel bebas pada penelitian ini ialah tingkat pengetahuan, sikap, keterampilan dan komitmen K3 sedangkan variabel terikatnya yaitu *safety behaviour*.

Teknik pengumpulan data ialah dengan menggunakan kuesioner yang dibagikan kepada pekerja, wawancara kepada petugas SHE dan observasi pada prasarana keselamatan yang ada dengan menggunakan lembar kuesioner, lembar observasi berupa *checklist* dan lembar wawancara. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis univariat untuk mengetahui distribusi frekuensi, bivariat dan korelasi *Rank Spearman* untuk mengetahui kuat hubungan antar variabel dan menggunakan SPSS dalam pengolahan datanya. Seluruh kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini sudah dilakukan uji validitas & reabilitas serta telah mendapatkan persetujuan dari komisi etik penelitian Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Airlangga dengan nomor 290-KEPK.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Distribusi Frekuensi *Personal Factor* dan *Safety Behaviour* Pekerja *Confined Space* Terkait Penerapan Prosedur Keselamatan Bekerja di PT. X Tahun 2016.

<i>Personal Factor</i>	Frekuensi	%
Umur		
21-24 tahun	6	7,23
25-44 tahun	48	57,83
44-65 tahun	29	34,94
Pendidikan		
Tamat SMP	9	10,84
Tamat SMA, SMK, STM	50	60,24
<i>Personal Factor</i>	Frekuensi	%
Tamat Diploma	6	7,23
Tamat Sarjana	18	21,69
Masa Kerja		

3 - 18 tahun	55	66,27
19 - 34 tahun	28	33,73
Jabatan/Posisi		
Kontraktor	9	10,84
Worker	43	51,81
Foreman	8	9,64
Engineer	14	16,87
Supervisor	5	6,03
Manajer & Dy. Manajer	4	4,81
Tingkat Pengetahuan		
Rendah	7	8,44
Sedang	54	65,06
Baik	22	26,50
Keterampilan		
Rendah	11	13,25
Sedang	51	61,45
Baik	21	25,30
Sikap		
Rendah	0	0
Sedang	20	75,90
Baik	63	24,10

Tabel 1 menjelaskan bahwa secara keseluruhan pekerja yang melakukan pekerjaannya di *confined space* adalah usia produktif yang secara fisik dan mental sudah mampu untuk melakukan pekerjaannya. Sebagian besar pekerja berada pada tahap perkembangan (Dessler, 2008) dimana pada tahap usia ini sudah memiliki kematangan yang cukup baik dalam hal berpikir, bersikap dan berperilaku. Namun, masih terdapat pekerja yang sudah berusia 44 – 65 tahun tergolong ke tahap pemeliharaan yang seharusnya pekerja sudah tidak melakukan pekerjaan yang memiliki risiko bahaya tinggi seperti bekerja di *confined space* karena semakin tua seseorang maka kemampuan dan kekuatan fisik seseorang semakin menurun.

Tingkat pendidikan pekerja *confined space* PT. X sebagian besar adalah tingkat lanjutan dan terlatih. Hal ini menunjukkan bahwa dalam melakukan pekerjaan ini perusahaan menggunakan lulusan terlatih dan siap bekerja di lapangan. Masa kerja pekerja dalam penelitian ini sebagian besar berkisar antara 19-34 tahun. Berdasarkan hasil wawancara singkat dengan pekerja rata-rata pekerja *confined space* di PT. X sudah cukup lama bekerja di PT. X mulai dari setelah lulus sekolah menengah sampai saat ini. Hal ini dapat menunjukkan bahwa loyalitas terhadap perusahaan ini cukup tinggi dan sudah beradaptasi dan nyaman untuk bekerja di PT. X tersebut dan pengalaman yang

didapatkan di tempat kerja juga semakin banyak yang pada akhirnya dapat berpengaruh pada pengetahuan dan keterampilan pekerja. Jabatan atau posisi pekerja *confined space* di PT. X didominasi oleh *worker* dan selanjutnya *engineer*. Berdasarkan hasil wawancara dengan pihak SHE dikatakan bahwa biasanya untuk melakukan pekerjaan dengan risiko bahaya tinggi, perusahaan selalu menggunakan pekerja yang terlatih dan terampil.

Tingkat pengetahuan pekerja sebagian besar tergolong cukup baik namun masih ditemukan pekerja dengan tingkat pengetahuan rendah sebesar 8,44% terkait penerapan prosedur keselamatan bekerja di *confined space*. Hal ini menunjukkan masih dibutuhkannya program atau upaya untuk meningkatkan pengetahuan pekerja *confined space*. Namun, hal ini tidak menjamin pengetahuan responden bertambah atau meningkat jika tidak diadakan pelatihan secara rutin.

Notoatmodjo (2003) mengatakan bahwa terdapat 6 tingkatan proses pembentukan pengetahuan individu yaitu tahu, memahami, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi. Jika pekerja hanya sekedar tahu namun tidak dapat memahami informasi yang diberikan, tidak mampu mengaplikasikan, menjabarkan atau menganalisis, merangkum dan mengaitkan antar komponen di tempat kerjanya serta

tidak mampu menilai suatu objek maka dapat dikatakan pengetahuan pekerja belum sepenuhnya utuh terhadap stimulus yang diterima. Sehingga hal ini dapat mengakibatkan pekerja tidak memahami betul informasi terkait standar prosedur yang ditetapkan dan yang disosialisasikan perusahaan yang. Hal tersebut sering menyebabkan salah pengertian maksud penyampaian yang dimaksudkan perusahaan dengan penerimaan yang diterima oleh pekerja. Selain itu, pengetahuan seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti yang dikemukakan oleh Notoatmodjo (2007) yaitu pendidikan, informasi yang diterima, sosial budaya dan ekonomi, lingkungan, pengalaman, dan usia seseorang.

Keterampilan responden terkait teknis dan analitis penerapan prosedur keselamatan bekerja di *confined space* sebagian besar memiliki tingkat keterampilan sedang atau cukup baik yaitu sebesar 61,45% dan selanjutnya 25,30% dengan tingkat keterampilan baik. Hal ini disebabkan karena sebagian besar pekerja adalah lulusan yang mengandalkan terampil dalam bekerja. Namun, responden masih ditemukan dengan tingkat keterampilan yang rendah yaitu sebesar 13,25% hal ini masih dapat dikatakan cukup tinggi karena mengingat pekerjaan *confined space* adalah pekerjaan yang membutuhkan keterampilan tinggi dalam teknis pelaksanaannya. Berdasarkan hasil wawancara singkat terhadap pekerja maupun *safety officer* dikatakan bahwa memang belum pernah dilakukan simulasi khusus terkait pelaksanaan prosedur keselamatan di *confined space* sebelumnya. Hal ini perlu menjadi perhatian bagi perusahaan untuk meningkatkan keterampilan pekerja dengan pelatihan atau simulasi rutin terkait penerapan prosedur keselamatan di *confined space*.

Sikap responden terhadap penerapan prosedur keselamatan bekerja di *confined space* sebagian besar memiliki sikap yang tergolong baik. Menurut Notoatmodjo (2003) mengatakan bahwa sikap dapat ditentukan oleh pengetahuan, pikiran, keyakinan, dan emosi dan Tingkat komitmen K3 yang dimiliki oleh responden dalam penelitian ini sebagian besar tergolong baik yaitu sebesar 68,67% dan sedang sebesar 31,33%. Berdasarkan jawaban responden pada kuesioner komitmen K3, Responden rata-rata

merespon setuju untuk melakukan pekerjaan di *confined space* sesuai dengan prosedur keselamatan bekerja di *confined space* yang telah ditetapkan oleh perusahaan namun pekerja belum sepenuhnya dilibatkan dalam pengambilan keputusan.

Safety behaviour pekerja *confined space* sudah cukup baik. Menurut Lawrence Green (1980) dalam Notoatmodjo (2003) mengatakan bahwa, Perilaku dipengaruhi oleh 3 faktor antara lain faktor predisposisi (tingkat pendidikan, persepsi, sosial ekonomi, pekerjaan), faktor pendukung (ketersediaan prasarana atau fasilitas) dan faktor penguat yang cenderung berasal dari lingkungan dan eksternal individu. Berdasarkan hasil kuesioner, perilaku keselamatan yang sering dilakukan pekerja yaitu sebagian besar dengan melakukan identifikasi bahaya sebelum memasuki *confined space*, menggunakan APD, mengikuti *toolbox meeting*, merapikan pekerjaan setelah melakukan pekerjaan didalamnya, segera melakukan pelaporan jika terjadi kecelakaan, mengingatkan rekan kerja, melaporkan kegiatan pelaksanaan pekerjaan. Namun, pekerja masih ditemukan melakukan perilaku atau tindakan tidak aman seperti jarang melaporkan kegiatan pekerjaan di *confined space* dengan alasan menyita waktu dan repot untuk meminta *work permit*, masih terdapat pekerja yang tidak melakukan langkah-langkah kerja sesuai dengan prosedur keselamatan dan JSA yang telah ditentukan oleh perusahaan, jarang melakukan pengukuran gas secara berkala selama pekerjaan di *confined space* berlangsung dengan alasan tidak mengetahui cara melakukan pengukuran gas dan mengandalkan indera penciuman saat memasuki dan melakukan pekerjaan didalamnya, jarang dan bahkan tidak pernah melakukan pemeriksaan kesehatan terlebih dahulu jika akan memasuki atau melakukan pekerjaan di *confined space* dan jarang melakukan pemeriksaan APD atau perlengkapan yang dibutuhkan sebelum memasuki *confined space*.

Seperti yang dikemukakan oleh Bird dan Germain dalam Tarwaka (2014) bahwa salah satu yang melatarbelakangi pekerja melakukan tindakan bahaya adalah kebingungan terhadap standar prosedur kerja yang belum jelas dan tertata rapi dan ketidakpahaman atau tidak terampil dalam

menggunakan prasarana keselamatan yang disediakan serta sikap masa bodoh dari tenaga kerja. Berdasarkan hasil wawancara dengan ahli K3 PT. X mengatakan bahwa sering ditemukan pekerja atau kepala yang membawahi pekerja tersebut tidak *aware* dan tidak melakukan pelaporan jika mereka ingin melakukan pekerjaan didalamnya sehingga

pengawasan dan kontrol kerja menjadi terabaikan dan sering tidak terlaksana dengan baik. Sehingga terkadang pekerja melakukan pekerjaan didalamnya tanpa surat ijin atau *work permit* dari department SHE yang pada akhirnya mengabaikan pemeriksaan berkala gas yang terdapat didalamnya selama kegiatan berlangsung

Tabel .2 Hubungan *Personal Factor* (Pengetahuan, Sikap, Keterampilan dan Komitmen K3) dengan *Safety Behaviour* Pekerja *Confined Space* PT. X Tahun 2016

Personal Factor	Safety Behaviour						Jumlah		Koefisien Korelasi
	Rendah		Sedang		Baik	%	N	%	
	n	%	n	%	n				
Pengetahuan									0,346
Rendah	0	0	2	100	0	0	2	100	
Sedang	7	12,50	39	69,64	10	17,86	56	100	
Baik	0	0	13	52	12	48	25	100	
Keterampilan									0,277
Rendah	1	50,00	0	0	1	50	2	100	
Sedang	9	16,07	37	66,07	10	17,86	56	100	
Baik	1	40,00	13	52,00	11	44,00	25	100	
Sikap									0,315
Rendah	0	0	1	50,00	1	50,00	2	100	
Sedang	0	0	18	32,14	38	67,86	56	100	
Baik	0	0	1	40,00	24	60,00	25	100	
Komitmen K3									0,328
Rendah	0	0	1	50,00	1	50,00	2	100	
Sedang	0	0	23	41,07	33	58,93	56	100	
Baik	0	0	2	8,00	23	92,00	25	100	

Tabel.2 menunjukkan bahwa Pengetahuan adalah hasil penginderaan manusia atau hasil dari tahu seseorang terhadap objek melalui indera yang dimilikinya (Notoadmojo,2005). Pengetahuan menjadi landasan dan penyebab dasar seseorang berperilaku. Green (1980) mengatakan bahwa perilaku atau tindakan seseorang akan sesuai dengan pengetahuannya. Semakin baik pengetahuan yang dimiliki maka cenderung semakin berperilaku baik seseorang dalam menjalankan tugasnya. Tarwaka (2014) menyebutkan bahwa penyebab utama seseorang melakukan tindakan tidak aman dilatarbelakangi oleh kurangnya pengetahuan yang dimiliki. Sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan yang sedang terkait prosedur keselamatan dan potensi bahaya bekerja di *confined space*. Pada tabel tersebut dapat juga dilihat terdapat hubungan yang bermakna secara statistik antara

tingkat pengetahuan dengan *safety behaviour* responden dengan korelasi yang positif (Sig=0,001) yang berarti bahwa semakin tinggi tingkat pengetahuan responden maka semakin tinggi *safety behaviour* pekerja *confined space* dan responden dengan tingkat pengetahuan yang sedang atau cukup baik juga memiliki *safety behaviour* yang sedang. Namun, kuat hubungan antara pengetahuan dengan *safety behaviour* adalah lemah karena pengetahuan adalah respon seseorang dari stimulus dalam bentuk terselubung atau tertutup dan belum dapat diamati secara jelas sehingga tidak dapat menilai tindakan dan perilaku yang dapat diamati secara langsung oleh pengamat. Skinner (1938) dalam Notoadmojo mengatakan bahwa perilaku tertutup adalah respons atau reaksi terhadap stimulus yang masih terbatas pada perhatian, persepsi, pengetahuan, dan sikap yang terjadi pada orang yang menerima stimulus tersebut dan belum dapat diamati secara jelas oleh

orang lain. Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat yang dikatakan oleh Adenan (1986) dalam Widayatun (1999) bahwa perilaku positif seseorang dapat dipengaruhi oleh luasnya pengetahuan yang dimiliki seseorang. Pekerja harus mengetahui terlebih dahulu hal yang dikerjakannya, tujuan dan manfaat untuk berperilaku aman bagi diri sendiri selama melakukan pekerjaannya dan bahaya apa yang akan mereka dapatkan jika tidak melakukan pekerjaannya dengan aman sehingga pekerja dapat berperilaku selamat karena kesadaran mereka sendiri (Geller, 2011). Hasil ini diperkuat dengan hasil penelitian dari Reino (2015) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang sangat lemah antara pengetahuan dan perilaku pemakaian APD pada pekerja *sandblasting* di PT. Bangun Sarana Baja, Permatasari (2015) di PT. Bagun Sarana Baja Gresik yang menyatakan bahwa pengetahuan memiliki hubungan yang lemah dengan perilaku pemakaian APD dan tindakan tidak aman serta penelitian yang dilakukan oleh Made Bayu (2015) yang mengatakan bahwa terdapat hubungan yang lemah antara pengetahuan K3 dengan perilaku pekerja konstruksi pada proyek tol Nusa Dua-Ngurah Rai-Benoa.

Sikap belum dapat dikatakan sebagai tindakan atau perilaku karena sikap merupakan reaksi atau respon seseorang yang masih tertutup terhadap suatu stimulus akan tetapi sikap merupakan predisposisi dari suatu perilaku. Sikap ialah perasaan atau reaksi yang datang dari luar (Notoatmodjo, 2003). Asfahl (1995) dalam Winarsunu (2008) mengatakan bahwa sikap adaah determinan paling penting dalam keselamatan kerja. Berdasarkan hasil penelitian, pekerja *confined space* di PT. X sebagian besar memiliki sikap yang baik terkait penerapan prosedur keselamatan bekerja di *confined space*. Berdasarkan hasil pengujian statistik menggunakan korelasi *Spearman* dapat diketahui bahwa sikap responden dalam penelitian ini memiliki hubungan yang signifikan dan positif ($\text{Sig} = 0,004$) terhadap *safety behaviour* pekerja *confined space* di PT. X yang berarti bahwa semakin baik responden dalam bersikap maka semakin baik pekerja dalam berperilaku selamat. Sebagaimana besar responden dalam penelitian ini menanggapi atau merespon baik terkait keharusan untuk

melakukan keselamatan bekerja di *confined space* seperti pelaksanaan pekerjaan sesuai prosedur keselamatan, pemakaian APD, pengecekan gas secara berkala, pengadaan *toolbox meeting* sebelum bekerja, melakukan identifikasi bahaya, dll. Beberapa penelitian tentang sikap terhadap keselamatan kerja antara lain dilakukan oleh Olearnik & Center pada tahun 1988 dalam Winarsunu (2008) kepada pekerja di perusahaan yang memiliki catatan kecelakaan rendah, sedang dan tinggi menunjukkan korelasi yang signifikan dengan sikap terhadap keselamatan kerja. Namun, teori WHO dalam Notoatmodjo (2005) mengatakan bahwa sikap positif terhadap nilai tidak selalu terwujud dalam tindakan nyata. Hal ini dapat disebabkan karena :

1. Sikap akan terwujud dalam suatu tindakan tergantung situasi yang dialami pekerja saat itu.
2. Sikap akan diikuti atau tidak diikuti oleh tindakan yang mengacu pada pengalaman seseorang.
3. Sikap diikuti atau tidak diikuti oleh suatu tindakan berdasarkan pada banyak atau sedikitnya pengalaman seseorang.
4. Sikap dapat bergantung pada pegangan setiap individu sesuai dengan nilai-nilai yang diterima dalam kelompok masyarakat sehari-hari.

Hal penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Khosravi, et al. (2014) dengan judul *Factors Influencing Unsafe Behaviours and Accidents on Construction Sites* yang menyatakan bahwa sikap keselamatan dan motivasi memiliki hubungan yang signifikan dan positif dengan perilaku tidak aman dan kecelakaan. Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Trisiani, dkk (2012) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara sikap dengan perilaku pekerja terhadap penggunaan APD di PT. Kertas Trimitra Mandiri Bojongsoang Kabupaten Bandung dan penelitian yang dilakukan oleh Ruhyandi dan Evi Candra (2008) bahwa ada hubungan bermakna antara sikap dengan perilaku kepatuhan penggunaan APD di PT. Almasindo II Kabupaten Bandung Barat. Mullen (2004) mengatakan bahwa faktor sosialisasi yang diterima oleh karyawan akan membentuk persepsi positif karyawan

tersebut sehingga sikap akan tumbuh atau perilaku keselamatan sehingga hal ini dapat dikendalikan dengan memberikan sosialisasi yang jelas kepada seluruh pekerja yang bersangkutan terkait prosedur keselamatan, peraturan dan kebijakan dalam melakukan suatu pekerjaan.

Menurut Suma'mur (1981) mengatakan bahwa keterampilan kerja meliputi pengetahuan tentang cara kerja dan prakteknya serta penguasaan aspek-aspek pekerjaan secara terperinci sampai kepada hal-hal kecil termasuk keselamatannya. Semakin tinggi tingkat keterampilan kerja maka praktek keselamatan yang diharapkan juga semakin tinggi dan mengecilnya kemungkinan terjadinya kecelakaan. Sebaliknya kecelakaan mudah sekali terjadi pada tenaga kerja yang kurang atau tidak terampil. Keterampilan dan keselamatan adalah proses belajar dengan meningkatkan keterampilan atas pengalaman kerja bahaya-bahaya kecelakaan. Keterampilan yang tinggi adalah cerminan koordinasi yang efisien diantara pikiran, fungsi alat indera, dan otot-otot tubuh. Efisiensi tersebut selaras dengan usaha keselamatan kerja. Berdasarkan hasil penelitian ini, sebagian besar pekerja *confined space* memiliki tingkat keterampilan sedang atau cukup baik terkait prosedur keselamatan bekerja di *confined space*. Hasil uji *Spearman* yang digunakan menunjukkan bahwa adanya hubungan yang signifikan dan positif ($Sig=0,011$) antara keterampilan dengan *safety behaviour* responden yang berarti bahwa semakin tinggi tingkat keterampilan yang dimiliki seseorang maka semakin berperilaku selamat. Namun, hubungan yang dimiliki adalah hubungan yang lemah yang berarti bahwa perilaku selamat responden tidak sepenuhnya bergantung pada tingkat keterampilan yang dimiliki karena sekalipun keterampilan tinggi, kemungkinan terjadinya kecelakaan masih tetap ada karena merasa mampu dan sudah terbiasa dalam melakukan pekerjaannya serta pekerjaan dilakukan secara refleks sehingga mengabaikan aspek keselamatan jadi sedapat mungkin unsur-unsur keselamatan dapat dimasukkan dalam kebiasaan-kebiasaan kerja yang dilakukan.

Komitmen adalah tindakan untuk berperilaku karena seseorang terikat didalamnya termasuk identifikasi, keterlibatan dan loyalitas. Seseorang yang

memiliki komitmen dalam dirinya akan terlihat pada perilakunya dengan kata lain pekerja yang memiliki komitmen terhadap program keselamatan dan kesehatan kerja yang sudah diterapkan oleh perusahaan atau organisasi tempat ia bekerja maka akan cenderung untuk melakukan tindakan aman atau *safety behaviour*. Dengan komitmen yang dimiliki oleh seorang pekerja terhadap keselamatan kerja maka pekerja tersebut memiliki rasa tanggung jawab dan keteguhan untuk melakukan pekerjaannya dengan aman. Hofmann dan Morgeson (1999) dalam penelitiannya mengatakan bahwa komitmen yang kuat terhadap keselamatan akan menguntungkan organisasi dengan meningkatkan perilaku kepatuhan, mengurangi biaya kecelakaan kerja dan karyawan yang berkomitmen juga secara tidak langsung dapat menguntungkan pemimpin mereka dengan membantu membangun perilaku keselamatan yang pada akhirnya meningkatkan catatan keselamatan (*safety record*). Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada pekerja *confined space* terkait prosedur keselamatan bekerja di *confined space* PT. X dapat diketahui pada tabel 2 sebagian responden penelitian memiliki komitmen K3 yang baik terhadap penerapan prosedur keselamatan bekerja di *confined space* dan berdasarkan hasil statistik terdapat korelasi yang signifikan dan positif ($Sig=0,002$) antara komitmen K3 yang dimiliki oleh responden terhadap *safety behaviour*. Namun, pekerja *confined space* di PT. X yang memiliki komitmen yang baik juga memiliki *safety behaviour* yang tergolong sedang. Hal ini terlihat pada respon pekerja pada saat pengisian kuesioner yang setuju pada kewajiban untuk melakukan pelaporan terhadap pelaksanaan kegiatan yang akan dilakukan di *confined space*, melakukan pekerjaan didalamnya sesuai dengan prosedur, berhenti melakukan pekerjaan jika batas waktu pekerjaan yang ditentukan berakhir, melakukan pengukuran gas secara berkala dan pelaksanaan pekerjaan sesuai dengan JSA yang sudah ditetapkan namun pada kuesioner *safety behaviour* masih terdapat responden yang jarang melakukan pengukuran gas secara berkala, jarang melakukan pelaporan jika ada kegiatan di *confined space* dan hampir semua responden melakukan pekerjaan didalamnya tidak sesuai dengan prosedur keselamatan

dan JSA yang telah ditetapkan. Hal ini dapat terjadi juga dikarenakan oleh beberapa faktor yang mempengaruhi komitmen itu sendiri seperti yang dikatakan oleh Animashum dan Oludemi (2013) bahwa komitmen mempunyai hubungan yang signifikan dengan pengalaman kerja, kepuasan kerja, motivasi dan stress kerja yang secara tidak langsung juga akan mempengaruhi pola pikir seseorang untuk bertindak dan berperilaku dalam sebuah organisasi atau tempat kerja.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, analisis data dan pembahasan mengenai hubungan kompetensi dan komitmen K3 dengan *Safety Behaviour* pekerja *confined space* PT. X Sidoarjo yang telah dilakukan, maka dapat diambil kesimpulan bahwa penerapan prosedur keselamatan bekerja di *confined space* PT. X secara keseluruhan sudah cukup baik. Kebijakan untuk mengatur pelaksanaan pekerjaan sudah ada dan sudah terlaksana. Namun, masih terdapat *miss* terkait sistem alur perijinan dari berbagai pihak baik pemberi ijin maupun pelaksana pekerjaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang lemah antara *personal factor* dengan *safety behaviour* pekerja *confined space* di PT. X.

Usaha – usaha untuk meningkatkan penerapan prosedur keselamatan bekerja di *confined space* di PT. X dan *safety behaviour* pekerja dapat dilakukan beberapa hal berikut ini yaitu dengan mengevaluasi kembali terkait kebijakan, standar operasional prosedur pelaksanaan pekerjaan di *confined space*, mengklarifikasi dan menjelaskan alur perijinan lewat sosialisasi ke pekerja dengan cara mengadakan *toolbox meeting*, penggunaan sistem *Lock Out Tag Out* (LOTO) untuk mencegah perilaku tidak aman pekerja yang tidak melaporkan kegiatan pekerjaan di *confined space*, perencanaan program memasuki *confined space* dengan ijin khusus dan melakukan pengawasan atau *control* yang rutin dengan bekerjasama dengan penanggungjawab pekerjaan. Usaha untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, keterampilan dan *safety behaviour* pekerja dapat dilakukan dengan mengadakan pelatihan secara rutin dan spesifik, simulasi terkait prosedur keselamatan dan teknis pelaksanaan

pekerjaan di *confined space* serta sertifikasi ahli bagi pekerja dan petugas gas detektor.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim, 2009. *Confined Space Safety Guidebook for Supervisors and Workers*. Workplace Safety and Health Council Singapore.
- Anonim, 2010. *Technical Advisory on Working Safely in Confined Spaces*. Workplace Safety and Health Council Singapore in Collaboration with the Ministry of Manpower.
- Anonim, 2015. Instruksi Kerja Ijin Bekerja Di Daerah Tertutup (*Confined Space*) Dan Gas Hazardous Area. SHE Corporate. PT. X: 6-10.
- Ariawan, F., 2014. Evaluasi Pelaksanaan *Behaviour Based Safety* Dengan Menggunakan Matriks Kematangan *Behavioural Safety Matrix*. Skripsi. Surabaya: Universitas Airlangga
- Arikunto, S., 1998. *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Deviani, D.A., 2015. Analisis *Behavioural Safety Program* dengan *Unsafe Action* di Departemen Produksi II PT. Petrokimia Gresik. Tesis. Surabaya: Universitas Airlangga
- DuPont, 2005. “Not Walking The Talk : DuPont’s Untold Safety Failures”. <http://assets.usw.org/resources/hse/resources/Walking-the-Talk-Duponts-Untold-Safety-Failures.pdf> . Sitasi pada 2 November 2015
- Dwinanda, B., 2007. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Selamat dalam Bekerja pada Karyawan Unit Produksi PT. Goodyear Indonesia Tbk. Skripsi. Jakarta: Universitas Indonesia
- Fishwick, T., 2012. *Recurring Accident: Confined Space. A New Series of Article Inspired by IChemE’s Loss Prevention Bulletin and The BP Process Safety Series: Sharing Lessons Learned From Accidents*.
- Flin, R., Mearns, K., O’Connor, P., Bryden, R., 2000. Measuring safety climate: identifying the common features. *Safety Science*, 34: pp.177-192.
- Hofmann, A.D., Morgeson, P.F., 1999. Safety-Related Behaviour as a Social

- Exchange: The Role of Perceived Organizational Support and Leader-Member Exchange. *Journal of Applied Psychology*, 84(2): pp.286-296.
- International Labour Organization (ILO), 2014. *Safety and Health at Work*. [online]. Diakses pada 28 April 2014, (<http://ilo.org/global/topics/safety-and-health-at-work/lang-en/indeks.htm>). Sitasi pada 2 November 2015
- Keputusan Direktur Jenderal Pembinaan Pengawasan Ketenagakerjaan Nomor 113 Tahun 2006 tentang: Pedoman Keselamatan dan Kesehatan Kerja di Ruang Terbatas.
- Khosravi, Y., Asilian, H., Hazijadeh, E., 2014. Factors Influencing Unsafe Behaviours and Accidents on Construction Sites. *International Journal Of Occupational Safety and Ergonomics*, 20(1): pp.111-125.
- Mullen, J., 2004. Investigating Factors that Influence Individual Safety Behavioural Work. *Journal of Safety Research*, 35: pp.275-285.
- Noor, J., 2011. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Kencana
- Notoatmodjo, S., 2005. *Promosi Kesehatan Teori dan Aplikasi*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Novintiyasari, 2014. Komitmen Kontraktor Tambang Terhadap Penerapan Contractor Safety Management System (CSMS) PT. Berau Coal. *Skripsi*. Surabaya; Universitas Airlangga
- Octaviani, A., 2015. Gambaran Tingkat Komitmen Pekerja Dalam Penerapan Keselamatan Di Confined Space Di PT. Pertamina (PERSERO) RU IV Cilacap. *Skripsi*. Surabaya: Universitas Airlangga
- Olukayode, L., 2013. The Effect of Personal Characteristic and Other Status Related Factors on Employee Commitment to Work in The Manufacturing Industry in Nigeria. *Ife Pyscologia* 21(2): pp.150-159.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 50 Tahun 2012 tentang: Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (SMK3)
- Presiden Republik Indonesia. Undang-undang Nomor 3 Tahun 1992 tentang: Jaminan Sosial Tenaga Kerja
- Ramli, S., 2010. *Pedoman Praktis Manajemen Risiko dalam Perspektif K3 OHS Risk Management*. Jakarta: Dian Rakyat
- Robbins, S. P., 1986. *Organizational Behaviour: Concepts, Controversies and Application*. Engelwood Cliffts: Prentice Hall Inc.
- Rundmo, T., Hale, A.R., 2003. Managers Attitude Toward Safety and Accident Prevention. *Safety Science*, 41: pp.557-574.
- Setiawan, D., 2011. Faktor Safety Climate yang Mempengaruhi Safety Behaviour. *Thesis*. Banjarmasin: Universitas Lambung Mangkurat
- Steers, R. M., 1985. *Efektivitas Organisasi: Kaidah Tingkah Laku; Seri Manajemen No. 47*. Jakarta: Erlangga.
- Suardi, R., 2007. *Sistem Manajemen Keselamatan & Keselamatan Kerja*. Jakarta: PPM
- Sugiyono, 2006. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: CV Alfabeta
- Suma'mur, 2009. *Higiene Perusahaan dan Kesehatan Kerja*. Jakarta: Sagung Seto
- Supriyadi, A., 2014. "Data dan Fakta Keselamatan dan Kesehatan Kerja di Indonesia". <http://www.depkes.go.id>. Sitasi pada 2 November 2015
- Sutrisno, E., 2009. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: KENCANA
- Syaaf, F.M., 2008. Analisis Perilaku Berisiko (At Risk Behaviour) pada Pekerja Unit Usaha Las Sektor Informal di Kota X Tahun 2008. *Skripsi*. Depok: Universitas Indonesia
- Syamsius, H., 2009. Gambaran Pelaksanaan Prosedur Tetap Pengolahan Limbah Cair Instalansi RSUT Tangerang Dilihat Sisi Kepatuhan Petugas Instalansi. *Skripsi*. Jakarta: Universitas Indonesia
- Tarwaka, 2014. *Keselamatan dan Kesehatan Kerja: Manajemen Implementasi K3 di Tempat Kerja*. Surakarta: Harapan Press

- The Keil Centre, 2000. *Behaviour Modification to Improve Safety : Literature View*. Edinburgh : Crown
- Wassel, R., 2012. Lessons from the Macondo Well Blowout in the Gulf of Mexico. Vol 42 No 3. *The Bridge of national academy of engineering*: 46-47.
- Zhou, Q., Fang, D., and Wang, X., 2007. A Methode to Identify Strategies for the Improvement of Human Safety Behaviour by Considering Safety Climate and Personal Experience. *Safety Science* 46 (2008) 1406-1419.